

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa sebagai alat komunikasi, identitas, serta alat pemersatu bangsa. Suatu bangsa dan suatu daerah memiliki dialeknya masing-masing. Dialek dan variasi terbentuk oleh faktor geografis tempat atau daerah yang berbeda-beda, faktor sosial dalam suatu kelompok pergaulan, yang memperbedaan dialek dapat terlihat berdasarkan fonologis, semantik, onomasiologi, semasiologis, morfologis. Bahasa mengalami perubahan seiring dengan perubahan masyarakat yang menyesuaikan variasi bahasa sesuai dengan kebutuhannya. Bahasa Indonesia memiliki banyak variasi bahasa. Hal ini karena bahasa Indonesia sangat luas pemakaiannya. Oleh karena itu, penutur harus mampu memilih variasi bahasa yang sesuai dengan kebutuhannya, apa pun latar belakangnya, maka dapat dipahami bahwa variasi bahasa menurut pemakaiannya yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara dan lawan bicara, dan orang yang dibicarakan.

Bahasa adalah salah satu alat yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, serta pikiran kedalam bentuk lisan dan tulisan. Bahasa juga digunakan untuk orang sebagai alat komunikasi dengan orang lain. Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan maksud dan keinginnya kepada orang lain. Seperti yang dikatakan oleh (Kridalaksana, 2007:4), bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer, yang digunakan oleh para kelompok sosial untuk berkomunikasi, Penggunaan gaya bahasa mencerminkan karakter dan juga sifat seseorang. Oleh karena itu dalam berbahasa tiap-tiap orang memiliki kebebasan dalam menggunakan pilihan kata yang mengandung arti-arti sesuatu, sehingga maksud dan informasi yang ingin disampaikan pengguna bahasa bisa tersampaikan kepada orang lain.

Penggunaan bahasa adalah sesuatu yang paling penting dalam ilmu sastra, karena bermacam-macam karya sastra lahir dari penggunaan bahasa yang kreatif dan imajinatif. Sastra diciptakan untuk dinikmati, dirasakan, dipahami dan juga dimanfaatkan oleh penikmat sastra. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat (Sudjiman dan Zoest, 1996: 33) yang mengemukakan bahwa bahasa itu sistem, maksudnya bahasa adalah suatu karya keindahan yang terkumpul dari satuan-satuan yang lebih kecil, yang masing-masing saling berhubungan secara khusus dan memiliki fungsi yang khas.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 pada Bab 1 Pasal 1 tentang perfilman di Indonesia bahwa film adalah sebagai media komunikasi massa merupakan sarana apresiasi kehidupan bangsa, pengembangan kreativitas diri, pembinaan akhlak mulia, pemajuan kesejahteraan masyarakat, serta wahana memperkenalkan Indonesia di dunia internasional, sehingga perfilman Indonesia perlu dikembangkan dan dilindungi. Hal senada dikatakan (Sumarno, 1996:85) bahwa ia dapat menghibur, mendidik melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan memberikan dorongan. Pada sadarnya film merupakan media yang baik untuk penghantar informasi dan pengetahuan kepada masyarakat.

Ranah film di Indonesia belakangan ini diramaikan oleh para komika yang berbondong-bondong mencoba peruntungannya dengan membuat film. Sebut saja Raditya Dika, Ernest Prakasa, Soleh Solihun dan juga Panji Pragiwaksono. Fenomena ini lantas menyemarakkan dunia perfilman di Indonesia. Ide-ide segar mengalir, pembaruan-pembaruan pun terjadi. Boleh dibilang dunia perfilman Indonesia sedang naik daun dan banyak diminati masyarakat untuk ditonton. Seakan tidak mau kalah dengan para komika yang mencoba keberuntungan di dunia perfilman, Bayu Skak yang lebih dikenal lewat YouTube ikut juga membuat film. Kali ini Bayu Skak menggawali film pertamanya dengan judul *Yowis Ben*.

Film *Yowis Ben* yang berkisah seorang siswa yang dikenal sebagai “Pecel Boy” diperankan oleh Bayu Skak sendiri, setiap hari dia membawa dagangan ibunya yakni nasi pecel ke sekolah yang ingin mengubah pandangan remeh orang atas dirinya. Beberapa kali ia jatuh hati kepada seorang perempuan,

namun selalu gagal karena orang-orang sudah mengenal dirinya sebagai seorang pribadi yang kurang pergaulan. Akhirnya ia memilih bermusik sebagai jalan pembuktian ke orang-orang kalau dia bukan hanya seorang anak penjual pecel bersama dengan Doni (Joshua Suherman) ia mencari personel lalu masuklah Yayan (Tutus Thomson) dan juga Nando (Brandon Slim). Sampai pada suatu ketika band mereka terkenal melalui *YouTube*, Susan (Cut Meyriska) jatuh cinta dengan Bayu.

Aktng tiap tokohnya yang berdialog menggunakan bahasa Jawa terutama dialek Surabaya, Malang dan juga menggunakan dialek Betawi, Bayu dan Joshua sangat fasih melafalkan dialek Malang dan Surabaya karena Joshua lahir dan besar di kota pahlawan yakni kota Surabaya sedangkan Bayu yang besar di Malang sangat bisa mendalami peran dengan kental. Akan tetapi tokoh Nando (Brandom Salim), yang diberikan latar belakang berasal dari Jakarta maka, dia sering menggunakan bahasa campuran Betawi dan Jawa Timuran seperti bahasa Surabaya dan Malang. Hal ini juga berlaku dengan tokoh Susan dan juga teman-teman Susan yang lebih sering menggunakan bahasa Jakarta terutama dialek Betawi. Sayangnya di film latar belakang Susan tidak dijelaskan.

Terlepas dari itu semua film ini memang sangat kental dengan budaya khas Jawa Timuran. Mulai dengan setting tempat yang pengambilan dilakukan dari kota Malang dan Surabaya, bahasa Jawa Timuran terutama dialek Malang, Surabaya dan juga dialek Betawi, watak keras khas orang Malang dan Surabaya sampai gaya bercandaanya. Film ini bisa dijadikan pengalaman singkat mengenal Jawa Timur terutama kota Malang dan Surabaya bagi kaum yang belum pernah sama sekali berkunjung ke Malang dan Surabaya. Walaupun awalnya film ini sempat mendapat cibiran atau hinaan dari warganet, terutama atas pilihan menggunakan dialog 90% bahasa Jawa. Pada kenyataannya Indonesia memiliki budaya yang beragam. jadi sah saja menceritakan salah satu budaya suatu daerah. Menurut [filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id) film *Yowis ben* masuk 15 besar film terlaris dengan jumlah penonton hampir 935.622 penonton, film *Yowis ben* termaksud film daerah yang penontonya terbanyak sebelumnya tahun 2017 ada film *Silariang*

dari Makassar dengan hanya jumlah penonton 163.037 saja di tahun 2016 ada film *uang panai* juga dari Bugis Makassar dengan jumlah penonton tembus 500.000.

Film layar lebar *Yowis Ben* termasuk film fenomena baru dalam jagad perfilman di Negara kita Indonesia. Film komedi ini khas dengan kehidupan budaya kota Malang. Bayu Eko Moektito yang sering di panggil dengan sebutkan Bayu skak lahir di kota Malang pada tanggal 13 November 1993 yang terkenal melalui YouTube penulis dari skenario film *Yowis Ben* yang bermula mendapat tantangan baru untuk menggarap naskah film *Yowis Ben*. Film tersebut memiliki daya tarik tersendiri karena menggunakan bahasa Jawa. Ditemui di Taman Ismail Marzuki, Bayu Skak menuturkan bahwa sebelum menyetujui kontrak menulis naskah, dirinya sempat merasa minder karena biasanya hanya membuat konten berdurasi 7 menit. Bayu sendiri merasa penggunaan dialog dalam bahasa Jawa agar bisa mempromosikan tanah kelahirannya di kota Malang yang juga identik dengan penggunaan bahasa Jawa. Meski begitu, ia juga melengkapi dialognya dengan subtitle agar mudah dipahami oleh khalayak umum.

Walaupun filmnya orang Jawa dan bahasa yang digunakan kebanyakan menggunakan bahasa Jawa akan tetapi Bayu Skak sebagai penulis skenario optimis film yang di tulisnya bisa diterima oleh masyarakat Indonesia. Orang yang tidak tahu dialognya akan diciptakan subtitle, seperti dengan nonton film barat. Test dengan screening sebelum tanya sudah berhasil mengundang anak-anak yang bukan orang Jawa buat nonton. Dan banyak sekali lelucon dalam bahasa Jawa ternyata jadi lebih lucu akan membuat mereka tertawa. pungkasnya seperti itu wawancara Bayu Skak dengan media berita kapan lagi.com.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik menganalisis film *Yowis Ben* lebih mendalam dengan judul “Dialek Sosial dalam Film *Yowis Ben* Karya Bayu Skak” yang diharapkan dapat bermanfaat untuk menikmati Film.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bentuk ragam bahasa dialek sosial yang terjadi dalam di film *Yowis Ben*
2. Faktor yang mempengaruhi dialek sosial dalam di film *Yowis Ben*

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk ragam bahasa dialek sosial yang terkandung di dalam film *Yowis Ben*.
2. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi dialek sosial di film *Yowis Ben*.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis diharapkan penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan kebahasaan terutama dalam bidang sosiolinguistik dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

### **b. Manfaat praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk masyarakat agar dapat memahami bentuk variasi bahasa terutama pada dialek sosial yang digunakan dalam film *Yowis Ben* sehingga dalam interaksi sosial masyarakat dapat saling memahami bahasa yang dipergunakan.

#### **1. Bagi Peneliti**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan jawaban dari masalah yang dirumuskan di atas. Selain itu, dengan selesai penelitian ini diharapkan dapat dijadikan motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia kebahasaan dan dunia pendidikan

#### **2. Bagi Pembaca**

Hasil penelitian ini diharapkan pembaca dapat lebih memahami variasi bahasa terutamata pada setiap perkataan orang itu mempunyai arti dan makna dan lebih menghargai dialek sosial di sekitar lngkungannya.

3. Bagi peneliti yang lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ipritasi dan kontribusi nyata bahan pijakan peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam, terutama pada bidang kajian sosiolinguistik.

